

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan kemajuan pembangunan di berbagai sektor kehidupan, bangsa Indonesia dengan segenap potensi yang ada terus menerus berupaya mengembangkan pembangunan secara berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur lapisan masyarakat Indonesia yang tersebar diseluruh pelosok nusantara, sehingga derap pembangunan dapat dinikmati dan dirasakan secara merata, berkeadilan, dengan sasaran utama pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Agar pembangunan, pengembangan diberbagai daerah dapat di dirasakan lebih merata dan berkeadilan maka pemerintah pusat memberikan otonomi kepada masing-masing daerah untuk mengembangkan dan menggali segenap potensi yang ada pada daerah tersebut untuk kemaslahatan masyarakat setempat, baik berupa sumber daya alam, pariwisata dan juga tak ketinggalan dibidang pendidikan dan kebudayaan. Untuk mewujudkan itu semua maka pemerintah pusat dan daerah saling bersinergi menciptakan dan mencetak anak-anak bangsa yang potensial, terampil dan berkualitas yang siap bersaing menghadapi pasar bebas dunia.

Untuk mengaktualisasikan hal tersebut maka pemerintah pusat dan daerah harus mengembangkan, menggalakkan dan meningkatkan sektor pendidikan sebagai salah satu alternative dalam mengembangkan SDM, dengan sasaran ini diharapkan dapat melahirkan generasi berkualitas yang menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia yang berlandaskan kepada Agama Islam dan Pancasila, Hal ini tentu saja sejalan dengan misi yang diemban oleh pemerintah yang dituangkan dalam *GBHN* sebagai berikut :

Perwujudan system dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.¹

Untuk mewujudkan hal yang diemban oleh *GBHN* tersebut maka dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah Indonesia senantiasa melakukan inovasi diberbagai bidang terutama pendidikan baik dari penyusunan program pendidikan, penyempurnaan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru yang semuanya erat kaitannya dengan sektor pendidikan, komitmen tersebut harus didukung oleh kemauan dari insan pendidikan untuk terus mengembangkan kemampuannya dan menyesuaikan jenjang pendidikannya dilingkungan sekolah masing - masing.

Hal ini sejalan dengan UU RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 yang berbunyi :

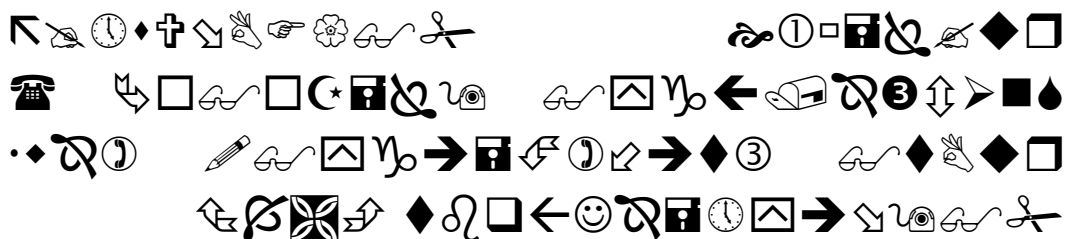
¹Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1999. *Visi dan Misi*, (Lintas Media, Jombang : 2000), h. 9

"Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."²

Dengan memiliki syarat tersebut maka seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru yang mempunyai kompetensi di bidangnya, adapun syarat kompetensi tersebut yang semestinya harus dimiliki seorang guru, seperti yang dimaksud dalam UU Tentang guru dan dosen pada pasal 10 yaitu :

"Kompetensi guru sebagai mana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".³

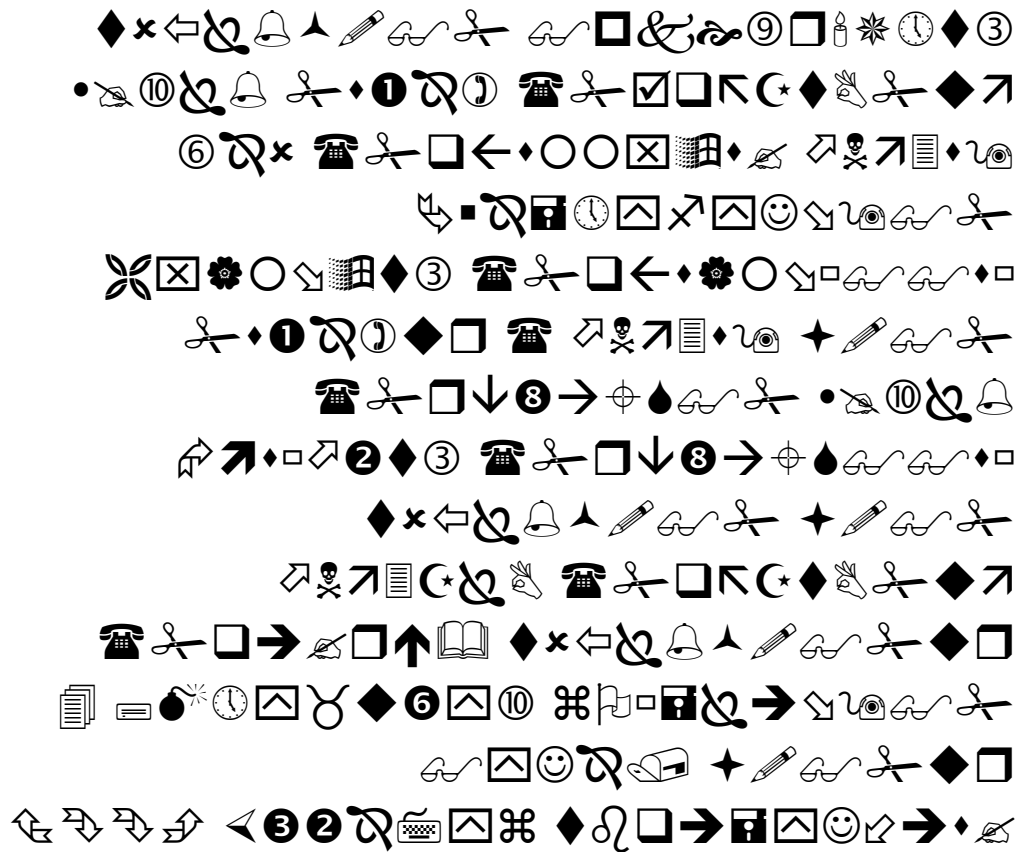
Sasaran ini harus diaktualisasikan secara nyata melalui proses belajar mengajar di satuan pendidikan masing – masing, sebab proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, melalui tahapan ini juga siswa akan mampu memahami segala ilmu pengetahuan yang ada, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al Qur'an Surah Al Ankabut ayat 43 yang berbunyi :



² Kumpulan UU dan PP RI., *Tentang Pendidikan*, (Dirjen Pendaids Depag RI, Jakarta :2007) h. 78

³*Ibid*, h. 78

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa pemahaman tentang suatu ilmu pengetahuan hanya bisa didapat melalui belajar dalam proses belajar inilah guru yang kompeten sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mampu mengelola kelasnya sehingga hasil proses belajar mengajar berada pada tingkat yang optimal dan apa yang disyaratkan oleh Allah dalam Al Qur'an Surah. Al Mujādilah ayat 11 yang berbunyi :



Dari uraian ayat di atas maka dapat diketahui bahwa Ilmu pengetahuan salah satu hal yang penting untuk diraih sebagai jawaban bagi tantangan dunia pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka sudah selayaknya guru harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sejalan dengan profesinya sebagai seorang guru.

Dalam menjalankan kemampuan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (kompetensi) yang bersifat psikologis,⁴ meliputi: Kompetensi kognitif, pada aspek ini guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, hal utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah adanya fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Ini ditandai oleh adanya keterbukaan guru dalam berfikir dan beradaptasi. ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, guru yang fleksibel selalu berfikir kritis (berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat).

Bekal pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya secara kognitif menurut Muhibbinsyah meliputi dua kategori yaitu pertama Ilmu pengetahuan kependidikan yaitu ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang dikategorikan ilmu pengetahuan kependidikan antara lain ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, metode pembelajaran, tehnik evaluasi, dan sebagainya. Kedua ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Selanjutnya kompetensi Afektif Guru.⁵ Secara efektif guru hendaknya memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap orang lain terutama maupun terhadap dirinya

⁴Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosda Karya, Bandung: 2001), h. 14

⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar* (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003),h. 53

sendiri. Terhadap orang lain khususnya terhadap anak didik guru hendaknya memiliki sikap dan sifat empati, ramah dan bersahabat. Dengan adanya sifat ini, anak didik merasa dihargai, diakui keberadaannya sehingga semakin menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal.

Selain itu aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Adapun ciri-ciri kompetensi afektif yang dimiliki oleh seorang guru akan tampak pada tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap apa yang diajarkan, kedisiplinannya mengajar, motivasinya yang tinggi untuk menggali informasi, mempunyai penghargaan atau rasa hormatnya baik terhadap sesama guru maupun terhadap murid.

Terhadap dirinya sendiripun guru hendaknya juga memiliki sikap positif sehingga pada akhirnya dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran. Keadaan efektif yang bersumber dari diri guru sendiri yang menunjang proses pembelajaran antara lain konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan profesi yang digelutinya

Ditinjau dari konsep dirinya, guru yang memiliki konsep diri tinggi cenderung memberikan penilaian positif terhadap dirinya sehingga pada akhirnya memberikan sumbangan positif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki keberanian untuk mengajak, mendorong, dan membantu siswanya sehingga lebih maju.

Kompetensi psikomotor guru merupakan ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru. Kecakapan psikomotor ini meliputi kecakapan psikomotor secara umum dan secara khusus. Secara umum direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya. Secara khusus kecakapan psikomotor direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal.

Dari ketiga ranah tersebut maka penulis tertarik untuk membahas salah satunya dalam bentuk penelitian yakni tentang kompetensi guru dalam pembelajaran ranah afektif

Agar lebih terarah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan judul berupa batasan operasional atau istilah yang terkandung dalam judul yakni:

1. Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik
2. Guru PAI adalah tenaga pengajar pada sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam
3. Kompetensi Afektif adalah seluruh yang berkenaan dengan sikap guru pada saat pembelajaran seperti: sikap guru jika terlambat masuk kelas, sikap guru bila siswa terlambat masuk kelas, sikap guru bila siswa mengalami kesulitan dalam belajar, sikap guru terhadap materi ajar, sikap

guru terhadap program pembelajaran, sikap guru dalam memberikan motivasi pada siswa, sikap guru pada siswa yang berprestasi

Dengan demikian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah kemampuan seorang guru yang harus dimiliki sebagai syarat seorang pendidik yang mencakup nilai perilaku, sikap, emosi kedisiplinan keterbukaan, menghargai dan selalu mendorong siswa untuk lebih maju

B. Fokus Penelitian

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian seorang pendidik profesional adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional, yang mampu dan setia mengembangkan profesinya menjadi anggota organisasi profesional pendidikan.

Jika seorang guru memiliki hal yang telah diungkapkan tersebut maka barulah guru tersebut dikatakan mempunyai kompetensi dibidangnya, secara umum kompetensi guru dalam pembelajaran terbagi menjadi 3 yakni Kognitif, Afektif dan psikomotorik, namun yang sering kali menjadi sorotan adalah kompetensi afektif yang dimiliki oleh seorang guru sebab kompetensi ini berdampak langsung dimasyarakat, dan juga akan terasa langsung oleh siswa disekolah, sehingga penulis memfokuskan penelitian bagaimana kompetensi

guru PAI dalam pembelajaran ranah Afektif di SDN se Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kompetensi guru PAI dalam pembelajaran Ranah Afektif di SDN se Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui kompetensi afektif guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SDN sekecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran untuk memperkaya dan mengembangkan kemampuan guru PAI dalam proses pembelajaran di SDN se Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dari segi praktis operasional sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan pemacu kerja bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kinerja dalam aspek afektif

- b. Merupakan sumbangan pemikiran yang mungkin bisa dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya dari sudut pandang yang berbeda.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya koleksi perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin

E. Defenisi Operasional

Untuk lebih terarah dalam penelitian yang penulis lakukan maka penulis merasa perlu untuk mendefenisikan maksud yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik
2. Guru PAI adalah tenaga pengajar pada sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam
3. Kompetensi Afektif adalah seluruh yang berkenaan dengan sikap guru pada saat pembelajaran seperti: sikap guru jika terlambat masuk kelas, sikap guru bila siswa terlambat masuk kelas, sikap guru bila siswa mengalami kesulitan dalam belajar, sikap guru terhadap materi ajar, sikap guru terhadap program pembelajaran, sikap guru dalam memberikan motivasi pada siswa, sikap guru pada siswa yang berprestasi

F. Penelitian Terdahulu dan Telaah Pustaka

Beberapa sumber penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tulisan ini, misalnya; yang dilakukan oleh Muslim, mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2008 dengan judul penelitian, “Kompetensi Guru Berpendidikan S2 pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin”. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan seorang guru sangat menentukan kompetensi guru itu dalam meningkatkan semua kemampuannya seperti kemampuan akademik, kemampuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, kemampuan membangun komunikasi, serta kemampuan pengembangan diri.

Dan sebagai bahan tambahan dalam kajian awal penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku rujukan guna memperkaya wahana pengetahuan yang tentunya diharapkan dapat memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan tesis nantinya, seperti buku Uzer Usman yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung 2001 membahas tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi tenaga pengajar yang handal

Selanjutnya buku Sardiman A.M. yang membahas interaksi antara guru dan murid saat terjadinya proses belajar mengajar di ruang kelas

Kemudian Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam buku bukunya *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta 2004 yang membahas secara intens tentang profesi keguruan dengan segala aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ditambah pula dengan buku Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung 2007

Lalu Djamrah, Saiful, Bahri, dan Zain, Aswan dalam Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta 1997 mengungkapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk disampaikan kepada siswa

Selanjutnya buku ibu Zakiah Daradjat, Didaktik Khusus Pengajaran Agama Islam, Bumi Aksara, Jakarta 1999 yang membahas secara tuntas seluruh aspek pengajaran agama Islam berserta seluk beluknya

Dari sumber-sumber tersebut maka untuk bentuk penelitian dengan judul seperti yang penulis maksud belum pernah dilakukan